

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi pada saat ini, sudah barang tentu harus diikuti dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan mendorong setiap perusahaan untuk menetapkan pengendalian terhadap persediaan bahan baku secara tepat sehingga perusahaan dapat tetap eksis untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur pastilah mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor kelancaran produksi. Masalah produksi merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dapat tercapai, tetapi apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi itu sendiri dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam produksi.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan manufaktur maupun perusahaan perdagangan haruslah menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi perusahaannya dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah agar bahan baku yang dibutuhkan hendaknya cukup tersedia sehingga dapat menjamin kelancaran produksi. Akan tetapi hendaknya jumlah persediaan itu jangan terlalu besar sehingga modal yang tertanam dalam persediaan dan biaya-biaya yang ditimbulkannya dengan adanya persediaan juga tidak terlalu besar. Untuk itu penting bagi setiap jenis perusahaan mengadakan

pengawasan atau pengendalian atas persediaan, karena kegiatan ini dapat membantu agar tercapainya suatu tingkat efisiensi penggunaan dalam persediaan. Tetapi perlu ditegaskan bahwa hal ini tidak akan dapat melenyapkan sama sekali resiko yang timbul akibat adanya persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, melainkan hanya mengurangi resiko tersebut. Jadi dalam hal ini pengawasan atau pengendalian persediaan dapat membantu mengurangi resiko sekecil mungkin. Pengawasan persediaan merupakan masalah yang sangat penting, karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran proses produksi serta keefektifan dan efisiensi perusahaan tersebut. Jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis pabrik dan prosesnya(Assaury, 2013:177).

Pada dasarnya semua perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan bakudengan tujuan pokok menekan (meminimumkan) biaya dan untuk mamaksimumkan laba dalam waktu tertentu. Dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku yang terjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan baku yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanam dalam persediaan bahan baku tidak berlebihan. Masalah tersebut berpengaruh terhadap penentuan (1) berapa kuantitas yang akan dibeli dalam periode akuntansi tertentu, (2) berapa jumlah atau kuantitas yang akan dibeli dalam setiap kali dilakukan pembelian,(3) kapan pemesanan bahan harus dilakukan, (4) berapa jumlah minimum kuantitas bahan yang harus selalu ada dalam persediaan pengaman (*safety stock*) agar perusahaan terhindar dari kemacetan produksi akibat keterlambatan bahan, dan berapa jumlah maksimum kuantitas bahan dalam persediaan agar dana yang ditahan tidak berlebihan.

PT. Semen Baturaja merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi Semen. Bahan baku utama dalam pembuatan semen di PT. Semen Baturaja adalah batu kapur dan tanah liat yang diambil dari proses penambangan. Bahan baku pendukung lainnya seperti

pasir silikadidapatkan dari rekanan di sekitar wilayah Baturaja;pasir besi diperoleh dari rekanan di provinsi Lampung;Gypsum diperoleh dari Petro Kimia Gresik maupun impordari Thailand; sedangkan kantong semen diperoleh dari produsen kantong jadi yang dijual di dalam negeri.

Tabel 1.1
Bahan Baku Produksi Semen di PT Semen Baturaja

No	Nama Bahan Baku	Keterangan
1.	Bahan Baku Utama	
	a. Batu kapur	Hasil penambangan
	b. Batu gamping	Hasil penambangan
	c. Tanah liat	Hasil penambangan
2.	Bahan Baku Lainnya	
	a. Pasir kuarsa	Hasil penambangan
	b. granit	Hasil penambangan
3.	Bahan kimia	Dibeli di dalam negeri dan Diimport dari berbagai negara

Sumber: PT. Semen Baturaja, 2019

Saat ini, PT. Semen Baturaja dalam pengendalian bahan baku menggunakan metode TIC, dengan frekuensi pembelian 2 kali dalam satu tahun dengan pemesanan bahan baku sebanyak 2 kali (bulan Januari dan Juli setiap tahunnya). Terdapat 4 jenis semen yang diproduksi oleh PT. Semen Baturaja, yaitu: Ordinary Portland Cement (OPC) Tipe II (SNI 2049 : 2015), Ordinary Portland Cement (OPC) Tipe V (SNI 2049 : 2015), Ordinary Portland Cement (OPC) Tipe I (SNI 2049 : 2015), dan Portland Composite Cement (PPC) Tipe I (SNI 7064 : 2014).

Tabel 1.2
Pemakaian Biaya Bahan Baku dan Penolong Periode 2014–2018
(dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Jumlah Biaya
1	2014	Rp. 246.608
2	2015	Rp. 299.125
3	2016	Rp. 289.546
4	2017	Rp. 353.501
5	2018	Rp. 534.570

Sumber: *Annual Report* PT. Semen Baturaja 2014–2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemakaian biaya bahan baku dan penolong untuk tahun 2014 sebesar Rp. 246.608 juta, tahun 2015 mengalami peningkatan pemakaian bahan baku dan penolong menjadi Rp. 299.125 juta, tahun 2016 mengalami penurunan pemakaian biaya bahan baku dan penolong menjadi Rp. 289.546 juta, tahun 2017 pemakaian biaya bahan baku dan penolong meningkat menjadi Rp. 353.501 juta, dan tahun 2018 kembali terjadi peningkatan pemakaian biaya bahan baku dan penolong Rp. 534.570 juta.

Untuk meminimumkan biaya persediaan tersebut dapat digunakan analisis “*Economic Order Quantity*” (EOQ).EOQ adalah volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian (Prawirosentono, 2015:49).Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan yang seminimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik.Hal ini juga dinyatakan oleh Rangkuti (2007) bahwa metode EOQ bisa digunakan jika suatu perusahaan mendapatkan pesanan secara pasti sehingga tidak menimbulkan kekurangan persediaan.Perencanaan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisasi terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu proses dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku di dalam perusahaan yang bersangkutan. Selain itu dengan adanya penerapan metode EOQ perusahaan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang, baik untuk ruangan gudang dan ruangan kerja, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang menumpuk sehingga mengurangi resiko yang dapat timbul karena persediaan yang ada digudang seperti kayu yang sangat rentan terhadap api.

Analisis EOQ digunakan untuk merencanakan agar pembelian bahan baku dilakukan secara efisien dengan menentukan kuantitas dan jumlah pembelian dalam suatu produksi. Selain menentukan EOQ, perusahaan juga perlu menentukan waktu pemesanan kembali

bahan baku yang akan digunakan atau *reorder point* (ROP) agar pembelian bahan yang sudah ditetapkan dalam EOQ tidak mengganggu kelancaran kegiatan produksi. Yang dimaksud dengan (ROP) adalah titik dimana jumlah persediaan menunjukkan waktunya untuk mengadakan pesanan kembali. (Wasis, 2007:180).

Perhitungan EOQ dan ROP dapat menentukan titik minimum dan maksimum persediaan bahan. Persediaan yang diselenggarakan paling banyak sebesar titik maksimum, yaitu pada saat bahan baku yang dibeli datang. Tujuan penentuan titik maksimum adalah agar dana yang tertanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan sehingga tidak terjadi pemborosan. Karena pada saat bahan yang dibeli datang besarnya bahan digudang perusahaan sama dengan persediaan besi atau *safety stock*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memilih penelitian ini dengan judul **“Pengendalian Biaya Bahan Baku Semen Menggunakan Metode *Economic Order Quantity*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengendalian biaya bahan baku semen menggunakan metode *Economic Order Quantity*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui kebutuhan bahan baku semen menggunakan metode *Economic Order Quantity*.
2. Untuk mengetahui pembelian kebutuhan bahan baku semen menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

3. Untuk mengetahui total biaya bahan baku semen menggunakan metode *Economic Order Quantity*.
4. Untuk mengetahui *reorder point* di PT. Semen Baturaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan menggunakan metode EOQ dalam perhitungan persediaan bahan baku menjadi lebih efektif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna melakukan penelitian menggunakan metode EOQ dalam meningkatkan pengendalian produksi suatu perusahaan.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jessica Juventia dan Lusiana P.S Hartanti tahun 2016 dengan judul Analisis Persediaan Bahan Baku Tepung Terigu Menggunakan Metode *Economic Order Quantity*(EOQ) Pada Roti Puncak Makassar. Hasil penelitian: Dengan menggunakan metode EOQ tahun 2014 pada Roti Puncak Makassar dapat dilakukan pemesanan sebanyak 15 kali dibandingkan yang digunakan perusahaan yaitu hanya sebanyak 9 kali.

2. Rosmiati, Rustam Abdul Rauf, dan Dafina Howara tahun 2013 dengan judul Analisis *Economic Order Quantity* Untuk Menentukan Persediaan Bahan Baku Keripik Sukun (Studi Kasus : Industri Rumah Tangga Citra Lestari Production). Hasil penelitian: Volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis yaitu sebanyak 108 buah setiap kali produksi dan frekuensi pemesanan optimal yang harus dilakukan yaitu sebesar 8 kali dengan menetapkan *lead time* bahan baku selama 1 minggu.
3. Gede Agus Darmawan (2015) Penerapan *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Tepung Pada Usaha Pia Ariawan di Desa Banyuning. Hasil penelitian: besarnya total biaya persediaan dengan menggunakan metode EOQ sebesar Rp 527.266,71. Jumlah ini lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya total persediaan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan pada periode yang sama yang mencapai Rp 1.059.102.